

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Alasan Pemilihan Judul

Pemilihan judul dalam penelitian ini tidak terlepas dengan kondisi kajian hubungan internasional di Indonesia yang cukup minim dalam penggunaan game teori *tit for tat* pada bidang konflik dan rivalitas strategis di sektor energi. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian hubungan internasional pada bidang terkait di Indonesia.

1.2 Latar Belakang

Aneksasi Krimea yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina pada Februari ditahun 2014 lalu membuat hubungan antara Rusia dan Ukraina memanas. Tidak hanya sampai situ, Rusia melakukan agresi militer dan menginvasi Ukraina pada 24 Februari 2022 (Kartini, 2014). Tindakan Rusia untuk menginvasi Ukraina tersebut menjadikan pemicu bagi beberapa negara untuk memberikan hukuman/*punishment* berupa sanksi sebagai bentuk penolakan terhadap tindakan Russia kepada Ukraina. Adapun negara yang memberikan sanksi tersebut adalah : Amerika, Uni Eropa, Australia, Selandia Baru dan Kanada. Sanksi yang dikeluarkan tersebut lebih mengarah kepada pelemahan ekonomi Russia seperti pembekuan asset, mem-ban beberapa bank di Russia (Wang, 2015). Sanksi tersebut dikenal dengan sebutan sanksi barat / *Western Sanctions*. Sanksi sendiri umum digunakan oleh negara di dunia setelah perang dunia ke-2, Sanksi sendiri digunakan untuk mendapatkan kepentingan baik ekonomi maupun politik suatu negara. Tujuan utama pemberian sanksi adalah untuk memengaruhi/mengubah keputusan dalam kebijakan di suatu negara yang dapat merugikan/bertolak belakang dengan kepentingan yang dituju (Mahmutovich, 2017). Salah satu bentuk upaya pelemahan ekonomi Rusia oleh negara barat adalah dengan memblokir salah satu bank terbesar di Rusia yaitu *Moscow Interbank Currency Exchange Moscow Interbank Currency Exchange* (MICEX). Dengan pembekuan MICEX, Rusia akan kesulitan dalam melakukan transaksi internasional (Mikhail dkk, 2022). Selain itu

negara barat seperti AS dan Uni Eropa menurunkan dan membatasi ekspor dan impor yang masuk ke Rusia dalam sektor pangan hingga teknologi dan membatasi Rusia dalam perdagangan global (Zulfa, 2022).

Akibat dari adanya sanksi yang dikeluarkan oleh negara barat (Uni Eropa), membuat Rusia bereaksi dengan mencabut ekspor gas alamnya kepada negara-negara di Uni Eropa yang disebutnya “negara tidak bersahabat” apabila mereka tidak berhenti untuk menginvasi kepentingan Rusia di Ukraina, pemutusan gas tersebut dijatuhkan pada tahun 2022. Dari aksi Rusia untuk memutus pasokan gas alamnya, Eropa mengalami krisis energi di negaranya. Harga gas alam dan listrik di Eropa melonjak naik sehingga krisis ini sangat berdampak pada masyarakat sipil di negara Uni Eropa bahkan hingga ada terjadinya protes yang dilakukan oleh masyarakat di berbagai negara Uni Eropa (Global Times, 2022)

Krisis energi yang di alami oleh negara anggota Uni Eropa tersebut diperparah dengan kondisi geografis yang sedikit lagi akan turun salju/memasuki musim salju (*winter*). Tentunya pada musim salju, masyarakat membutuhkan penghangat ruangan untuk menjaga suhu agar tidak kedinginan, akan tetapi penggunaan penghangat ruangan membutuhkan energi yang saat ini sedang tinggi harganya dan terbatas. Keterbatasan energi bukan hanya berdampak pada masyarakat sipil saja, sektor industrial di Uni Eropa juga turut terdampak dengan adanya krisis tersebut. Diperkirakan dengan terus menerus harga gas alam dan listrik yang melonjak naik, dapat menimbulkan kerugian yang berkepanjangan terlebih dalam sektor industri di Uni Eropa. Adapun kerugian yang dimaksud yaitu seperti : (1) Mengikis daya saing Eropa di pasar global dalam hal manufaktur berenergi tinggi; (2) Menghilangkan pangsa pasar global; dan (3) Berpotensi mendorong perusahaan-perusahaan di Eropa untuk pindah ke negara lain yang memiliki biaya energi lebih rendah (UN.org, 2022). Salah satu industri otomotif ternama di Jerman yaitu *Volkswagen* akan menghentikan investasi dalam pabrik produksi baterai untuk mobil di seluruh UE jika Uni Eropa tidak cepat menurunkan harga energinya (Politic.eu, 2022). Mengingat bahwa Uni Eropa cukup intensif dalam penggunaan energi terbarukan yang bersifat *eco-friendly* atau ramah

lingkungan sehingga hampir seluruh produksinya ditopang oleh energi tersebut, hal tersebut menimbulkan kesulitan bagi Uni Eropa untuk mengganti energi yang digunakan menjadi energi yang cukup tradisional dan dianggap tidak ramah lingkungan seperti batu bara salah satunya. Tidak sampai situ, *The European Commission* juga mengajak dan mendorong negara anggotanya untuk mengurangi penggunaan gas alam dalam industrinya hingga 15% hal tersebut berlaku mulai 1 Agustus 2022 hingga setidaknya sampai 31 maret 2023. (European Council, 2022)

Krisis tersebut dikarenakan ketergantungan Uni Eropa terhadap gas alam yang di impor oleh Rusia. Mengingat bahwa Russia menjadi salah satu negara produsen dan eksportir gas alam terbesar di dunia. Russia mengekspor gas alamnya ke hampir seluruh benua, konsumen terbesar gas alam yang di-ekspor oleh Russia adalah negara-negara di benua Eropa. Setidaknya sekitar 40% gas alam yang dipasok di seluruh benua Eropa merupakan impor dari gas alam Russia (Priyanka, 2022). Negara-negara di Uni Eropa menjadi sangat bergantung terhadap ekspor gas alam yang dipasok oleh Russia mengingat pentingnya penggunaan gas alam di Uni Eropa serta besarnya angka impor yang dipasok oleh Russia.

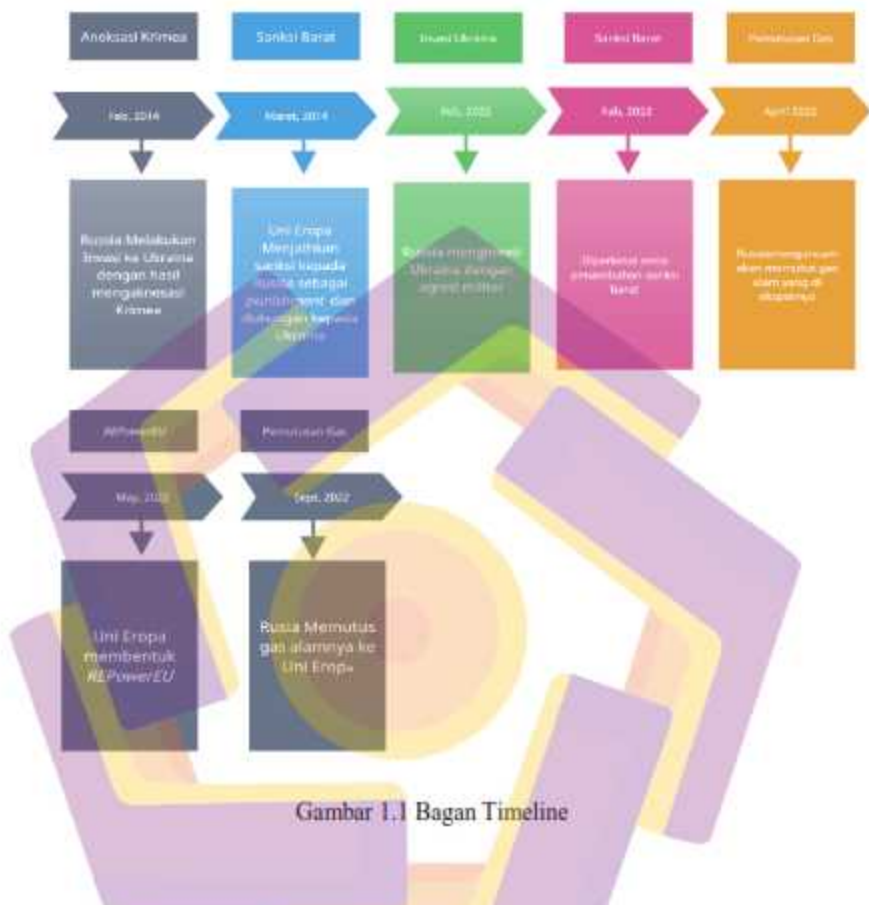
Ditahun yang sama Uni Eropa memutuskan untuk membuat kebijakan *REPower-EU* dalam menghentikan ketergantungan dan krisis energi yang dialaminya. *REPowerEU* direncanakan untuk memiliki tindakan jangka pendek maupun jangka Panjang, selain untuk menghapuskan ketergantungan tersebut *REPowerEU* juga dibentuk dengan maksud sebagai bentuk embargo terhadap energi Rusia. Adapun tindakan jangka pendek yang diupayakan oleh *the commission* adalah memperingati masyarakat untuk lebih bijak dalam menggunakan energi pada kehidupan sehari-hari. Dalam jangka panjangnya, *the commission* mengupayakan untuk mencari dana investasi yang akan digunakan untuk menunjang kebijakan *REPower EU* tersebut yang di-estimasikan akan mencapai 210 *billions* euro hingga tahun 2027 mendatang guna untuk mengurangi ketergantungan kepada gas alam Russia. Kebijakan ini juga mengupayakan untuk mencari partner kerjasama dalam energi dari negara lain seperti : (1) Norwegia untuk meningkatkan suplai *Liquid Natural Gas* (LNG); (2) Memper-erat kerjasama

dengan Azerbaijan. ; (3) Merundingkan kerjasama dengan negara *supplier* lainnya dalam energi gas alam seperti Israel dan Mesir. ; (4) Berdialog kembali dengan Algeria untuk merundingkan kerjasama. ; (5) Melanjutkan ko-operasi dengan Qatar dan Australia. ; (6) Mengkoordinasikan dengan negara konsumen lainnya seperti China, Jepang dan Korea. ; Dan (7) Mengeksplor potensi baru yang ada di Sub-Sahara Afrika (European Commission, 2022).

Selain dari kerjasama dalam bidang energi dengan negara-negara lain, dalam Kebijakan *REPowerEU* tersebut, Uni Eropa berupaya untuk mengganti penggunaan energi fosil sebagai listrik di kawasannya menjadi energi terbarukan. Adapun upaya dari kebijakan tersebut adalah : (1) menghasilkan sumber listrik dari angin dan matahari daripada hasil dari gas ; (2) mengupayakan setidaknya 45 % dari penggunaan listrik di Eropa merupakan hasil dari energi yang terbarukan ; (3) mendiversifikasikan ketahanan energi Uni Eropa (European Commission, 2022)

Adanya aksi yang dilakukan oleh Rusia menimbulkan reaksi yang dikeluarkan oleh Uni Eropa. Pembuatan Kebijakan *REPowerEU* tersebut merupakan bentuk reaksi dari Uni Eropa terhadap tindakan Rusia. Dari permasalahan ini penting untuk ditinjau mengingat betapa krusialnya permasalahan energi bagi suatu negara baik produsen maupun konsumen. Adanya krisis energi pada Uni Eropa akan sangat berdampak bahkan hingga ke-lini terbawah yaitu masyarakat sipil hingga industrial Uni Eropa yang akan berkepanjangan terhadap ekonominya. Terlebih, permasalahan ini juga akan turut berdampak kepada negara lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan Uni Eropa yang mengeluarkan *REPower EU* untuk menghilangkan ketergantungannya terhadap gas impor dari Rusia, tentunya hal tersebut akan berdampak kepada hilangnya pendapatan negara Rusia mengingat bahwa Uni Eropa merupakan konsumen terbesar dari pasar energi Rusia yaitu sekitar 45% impor gas alam yang masuk ke Eropa merupakan gas impor dari Rusia (Kardas, 2023). Hal ini dapat menjadi indikasi tereskalasinya intensitas konflik dengan Rusia yang dapat melakukan tindakan bersifat resiprokal selanjutnya.



Gambar 1.1 Bagan Timeline

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisa seperti apa berjalannya dinamika antara Uni Eropa dan Russia dalam politik energinya ditengah potensi-potensi dan kerugian-kerugian yang bisa didapatkan oleh Uni Eropa dengan mengeluarkan kebijakan *REPower EU*. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian ini akan menjadi "Mengapa kebijakan *REPowerEU* Eropa meningkatkan tensi persaingan strategis antara Russia dan Uni Eropa dengan ditinjau melalui teori *Tit For Tat*?"

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis preferensi politik luar negeri dari Rusia dan Uni Eropa ditengah rivalitas strategis pada sektor energi dalam kebijakan *REPowerEU* melalui aspek-aspek baik dari material maupun non-material sebagai faktor dalam pengambilan keputusan Rusia dan Uni Eropa ditelaah dari teori *tit for tat*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini ditujukan untuk upaya sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan kajian teori *Tit for tat* dalam rivalitas strategis Uni Eropa versus Rusia pada sektor energi dan kedua, mengurai pola konflik pada atau persaingan pada kedua belah pihak.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I

Pendahuluan :

Bab ini akan menyajikan latar belakang penelitian dari permasalahan yang diteliti, rumusan masalah penelitian, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, manfaat yang akan diberikan dalam penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II

Tinjauan Pustaka :

Bab ini akan menjelaskan mengenai landasan teoritis dalam menganalisa topik permasalahan penelitian, menguraikan dan membandingkan/mengkomparasi penelitian terdahulu terkait permasalahan yang telah ada dengan penelitian penulis serta alur berpikir dalam penelitian

Bab III

Metode Penelitian :

Bab ini akan menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, terdiri dari metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan selama penelitian.

Bab IV

Hasil dan Pembahasan :

Bab ini akan memaparkan pokok dalam pembahasan penelitian, data, argumentasi, serta menjawab pertanyaan riset yang sedang dikaji. Bab ini berisikan tentang analisis rivalitas strategis antara Uni Eropa dan Russia dalam preferensi politik luar negeri setiap pihak sebagai respon pada kebijakan *REPowerEU* menggunakan teori *Tit for tat*.

Bab V

Kesimpulan :

Bab ini akan memaparkan bagian akhir dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan yang digunakan sebagai pemapar secara ringkas. Selain itu bagian ini juga akan memberikan saran untuk peneliti selanjutnya dalam mengkaji topik yang serupa.